

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto mendapatkan tantangan besar sepeninggal pemerintahan Orde Lama, yakni Soeharto dihadapkan pada super inflasi ditambah dengan terjadinya pemberontakan G 30S PKI tahun 1965 yang ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia secara umum. Salah satu penyebab ambruknya perekonomian pada periode pemerintahan Orde Lama adalah karena pengeluaran pemerintah jauh melebihi dari penerimaannya. Sangat sulit bagi pemerintah untuk membiayai pembangunan ratusan proyek PNSB (Pembangunan Nasional Semesta Berencana), ditambah lagi dengan proyek mercusuar diluar rencana PNSB pada waktu yang bersamaan. Hal ini menyebabkan keuangan pemerintah semakin terkuras, sedangkan pemasukan sangat minim, karena kegiatan ekspor mengalami kelumpuhan.

Menanggulangi permasalahan tersebut, maka Soeharto mulai menertibkan anggaran, menertibkan sektor perbankan, mengembalikan ekonomi pasar, memperhatikan sektor ekonomi, dan merangkul negara-negara barat untuk menarik modal. Setelah itu dikeluarkan ketetapan MPRS No.XXIII/MPRS/1966 tentang pembaruan kebijakan ekonomi, keuangan dan pembangunan. Lalu Kabinet AMPERA membuat kebijakan mengacu pada Tap MPRS untuk mendobrak kemacetan ekonomi dan memperbaiki sektor yang menyebabkan kemacetan seperti rendahnya penerimaan negara, tingginya pengeluaran negara, terlalu banyak dan tidak produktifnya ekspansi kredit bank, terlalu banyak tunggakan hutang luar negeri, dan penggunaan devisa bagi impor yang sering kurang berorientasi pada kebutuhan prasarana.

Beberapa kebijakan ekonomi tersebut, menunjukkan pemerintahan Orde Baru mencoba menata kembali sistem ekonomi Indonesia yang sempat terpuruk. Konsep Trilogi Pembangunan yang hendak dicapai Soeharto salah satunya menitik beratkan kepada sektor industri karena besarnya potensi industri dalam pembangunan. Seperti yang dijelaskan oleh Dumairy (1983, hlm 26).

“Sektor industri merupakan komponen utama dalam pembangunan nasional. dimana sektor ini tidak saja memiliki

Erlangga Agung Putra, 2019

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi besar melalui nilai tambah, perluasan lapangan kerja dan devisa, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi kultural bangsa ke arah modernisasi yang menunjang daya saing nasional”.

Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa industri memegang peranan penting bagi tercapainya sasaran pembangunan nasional. Oleh karenanya, diperlukan pengembangan yang dilakukan secara seimbang dan terpadu dengan meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif serta mendayagunakan seluruh sumber daya alam. Hal ini dapat dijadikan titik tolak bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri.

Dalam mengurai permasalahan ekonomi “warisan” Orde Lama, Pemerintahan Orde Baru memusatkan perhatian pada sektor pertanian dan industri. Dimana prinsip berdikari (berdiri diatas kaki sendiri) coba diterapkan dengan berbagai kebijakan yang “merangsang” golongan ekonomi lemah untuk dapat berpartisipasi dalam laju pertumbuhan ekonomi. Berbagai kebijakan yang mendukung partisipasi tersebut, sesuai dengan yang diungkapkan oleh BP2K (1977, hlm. 12) yang menyatakan bahwa

“Kebijakan pemerintah adalah memperbesar kemampuan golongan ekonomi lemah agar dapat tetap berpartisipasi dalam pembangunan, dan bukan berarti dengan mematikan peranan golongan ekonomi kuat dalam proses pembangunan. Persoalannya bagaimana agar kekuatan ekonomi swasta yang kuat itu, baik asing maupun dalam negeri dapat berperan dalam pembangunan dan bersamaan dengan itu azas keadilan sosial dapat dilaksanakan”.

Pada pernyataan di atas pemerintah Orde Baru berusaha menghimpun kekuatan ekonomi lemah untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian. Berbagai kebijakan pro ekonomi lemah dapat terlihat dari besarnya anggaran pemerintah dalam Pelita I-VI. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melihat sejauh mana kebijakan pemerintah pada masa Orde Baru berpengaruh pada industri kecil, khususnya industri pandai besi Cibatu.

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pandai besi Cibatu dapat digolongkan sebagai industri kecil di antaranya mengacu kepada omset pertahun dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tambunan (2002, hlm.16) yang mengungkapkan bahwa

“Industri kecil dan merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan perorangan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Kemudian usaha memiliki kekayaan bersih Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah). Tenaga kerja hanya berkisar 4-6 orang. Dimana masing-masing kriteria usaha tersebut memiliki pengertian dan batasan pada jumlah nominal aset dan omzet”.

Maka jelas atas dua kriteria tersebut yakni nilai penjualan dan jumlah tenaga kerja, industri pandai besi dikategorikan sebagai dengan industri kecil. Industri pandai besi yang akan diteliti terdapat di Cibatu Kecamatan Cisaat “Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu pandai besi tertua di Jawa Barat hal ini dibuktikan keberadaannya yang mulai eksis sejak masa pemerintahan kolonial Belanda” (Rohendi, wawancara 25 Oktober 2015).

Industri pandai besi Cibatu mulai memiliki target pasar, ketika Adries de Wilde pada tahun 1815 memutuskan membuka lahan pertanian di daerah Sukabumi. Kesuburan tanah Sukabumi ditambah dengan kondisi alam yang sejuk telah memikat seorang berkebangsaan Belanda untuk membuka lahan pertanian di daerah Goalpara, Parakan Salak, Nagrak, Jampang dan Salabintana (sekarang menjadi pusat pertokoan). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dalam buku Citra Sukabumi Dalam Arsip (2013, hlm.20) yang menyatakan :

“Sukabumi merupakan daerah pertanian dan perikanan darat sejak abad ke 19. Pada tahun 1980an, hampir seperempat daerah Sukabumi merupakan tanah sawah, yaitu 23,83% atau seluas 100.085 Ha. Tanah perkebunan peninggalan Hindia Belanda yang dikelola pemerintah saat ini sekitar 6,43% atau seluas 27.022,42 Ha, yang terdiri dari perkebunan teh, karet, dan getah perca namun demikian, seluruh potensi ekonomi

Erlangga Agung Putra, 2019

***PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbasis perkebunan ini terletak di wilayah Kabupaten Sukabumi.”

Tentunya untuk mengolah tanah pertanian dan perkebunan tersebut dibutuhkan alat-alat pertanian seperti cangkul, garpu, parang dan lain-lain. Penduduk desa Cibatu pada masa kolonial Belanda menganggap bahwa hal tersebut merupakan peluang usaha yang baik. Maka tidak heran, saat itu sebagian besar penduduk di desa Cibatu mulai membuat alat-alat pertanian sederhana (Duduh, wawancara 25 Oktober 2015).

Perubahan orientasi kebutuhan pasar terjadi pada tahun 1942. Jepang yang menggantikan posisi kolonial Belanda lebih membutuhkan olahan besi berbentuk *katana* ketimbang alat pertanian dan pertambangan sederhana. Hal ini tidak terlepas dari kualitas pengolahan besi yang setara dengan *katana* buatan Jepang. Mereka menganggap bahwa katana yang didatangkan langsung dari Jepang merupakan suatu pemborosan.

Pada tahun 1965 hingga 1985 industri pandai besi di daerah Cibatu mencapai masa kejayaannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rohendi (wawancara, 25 Oktober 2015) yang merupakan ketua koperasi industri pandai besi di Cibatu tahun 1998 mengatakan bahwa “pada tahun 1970 daerah Cibatu sampai di juluki daerah *dollar*, hal tersebut tidak terlepas dari maknurnya pengrajin pandai besi Cibatu dalam bidang ekonomi”.

Beberapa hal tersebut menambah ketertarikan peneliti mengenai kajian perkembangan pandai besi di Cibatu. Yaitu mengenai faktor apa saja yang membuat pandai besi di Cibatu mengalami masa jayaannya hingga disebut daerah *dollar*. Kemudian adalah bagaimana pola interaksi yang terjadi antara pihak pemerintah dan pengrajin tradisional yang bahkan masih melakukan produksi secara tradisional di bengkel rumahnya. Keberadaan pandai besi Cibatu yang telah eksis bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia, menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam, tentang mengapa industri kecil tradisional mampu bertahan begitu lama melewati krisis politik dan ekonomi dan masih tetap bertahan hingga saat ini.

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fokus kajian pada penyusunan skripsi ini adalah perkembangan industri pandai besi tradisional pada tahun 1965-1998. Beberapa alasan yang membuat peneliti mengambil fokus penelitian pada perkembangan industri pandai besi tradisional ini. Adalah *pertama*, belum ada skripsi yang membahas mengenai perkembangan industri pandai besi tradisional di Kabupaten Sukabumi dalam kurun waktu 1965-1998. *Kedua*, industri pandai besi di Cibatu merupakan industri yang telah ada pada masa kolonial Belanda dan mampu bertahan hingga saat ini, menunjukkan konsistensi produk tradisional ditengah persaingan global.

Adapun batasan tahun kajian dalam penelitian adalah tahun 1965-1998. Kurun waktu diawali pada tahun 1965, hal ini didasarkan bahwa pada tahun tersebut pengrajin pandai besi di Cibatu mulai menjamur dikarenakan kebutuhan pasar yang meningkat, baik itu untuk kebutuhan pemerintah maupun untuk perusahaan pertanian atau bahkan perorangan untuk berbagai kepentingan. Seperti yang diungkapkan oleh Rohendi yang merupakan ketua koperasi pada tahun 1998 dan tahun 2013 bahwa “pada tahun 1960-1980 daerah Cibatu sebagai wilayah *dollar* yang menggambarkan kemakmuran pandai besi tradisional di Cibatu” (Wawancara, 25 Oktober 2015). Tahun kajian dibatasi sampai tahun 1998, karena pada tahun ini puncak dari kemunduran pandai besi tradisional di Cibatu dibuktikan dengan berkurangnya jumlah pengrajin pandai besi di Cibatu.

Penulisan skripsi ini dilandasi atas ketertarikan peneliti terhadap peran industri mikro dalam pembangunan nasional di bidang ekonomi. Karena arti penting dari industri mikro itu sendiri memang berada pada posisi strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi Indonesia. Selain merupakan penyedia lapangan pekerjaan terbesar, juga yang terpenting adalah sebagai pelaku bagi kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai industri pandai besi di Cibatu Kabupaten Sukabumi. Permasalahan dan fokus kajian tersebut akan dikaji “Perkembangan Industri Pandai Besi di Cibatu Kabupaten Sukabumi tahun 1965-1998”.

1.2 Rumusan Masalah

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajiannya adalah “Bagaimanakah Perkembangan Industri Pandai Besi di Cibatu Kabupaten Sukabumi tahun 1965-1998?”

Agar permasalahan yang dikaji dapat terarah dan mengacu pada permasalahan utama, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum desa Cibatu?
2. Bagaimana sejarah dan aktivitas pandai besi Cibatu pada tahun 1965-1998?
3. Apakah yang menjadi faktor pendorong dan penghambat berkembangnya industri pandai besi Cibatu 1965-1998?
4. Bagaimanakah upaya yang dilakukan pengusaha pandai besi Cibatu dalam mempertahankan keberadaannya dari tantangan zaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui bagaimana kondisi umum masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pandai besi di Cibatu, Kabupaten Sukabumi.
2. Mendeskripsikan bagaimana perkembangan industri pandai besi di Cibatu Kabupaten Sukabumi pada tahun 1965-1998.
3. Menjelaskan faktor pendorong dan penghambat berkembangnya industri pandai besi Cibatu Kabupaten Sukabumi pada tahun 1965-1998.
4. Mengetahui upaya yang dilakukan pengusaha pandai besi Cibatu dalam mempertahankan keberadaannya dari tantangan zaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain tujuan yang hendak dicapai diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti secara lebih mendalam mengenai konsep perubahan sosial ekonomi yang menjadi kajian dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sejarah di persekolahan. Kajian tentang “Perkembangan Ekonomi Pandai Besi Cibatu pada Tahun 1965-1998” dapat dikembangkan menjadi materi penunjang tentang kebijakan ekonomi Pemerintah Orde Baru dari sudut pandang sejarah lokal. Pada kurikulum 2013 materi ini tercantum dalam KD 3.5, yaitu mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi mengenai sejarah lokal mengenai pandai besi Cibatu dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat Desa Cibatu, diharapkan dari penelitian ini akan memberikan informasi mengenai perkembangan pandai besi Cibatu pada masa orde baru .
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Sukabumi, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, agar dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian industri pandai besi Cibatu sebagai identitas daerah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Erlangga Agung Putra, 2019

**PERKEMBANGAN PANDAI BESI CIBATU KABUPATEN SUKABUMI
TAHUN 1965-1998**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil yang diperoleh peneliti melalui serangkaian observasi, telaah pustaka, dan wawancara dikumpulkan kemudian disusun kedalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Merupakan pendahuluan dari keseluruhan penulisan karya ilmiah ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, KAJIAN PUSTAKA. Bab ini berisi tentang berbagai pendapat bersumber pada literatur sumber langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai “Perkembangan Industri Pandai Besi di Cibatuh tahun 1965-1998”.

BAB III, METODOLOGI PENELITIAN. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV, PEMBAHASAN. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

BAB V, SIMPULAN & REKOMENDASI. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan deskripsi dan beberapa saran yang bermanfaat bagi pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang dibahas.